

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KABUPATEN GRESIK

Ni Komang Aneda Salasih

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
nikomang.19070@mhs.unesa.ac.id

Dr. Eko Darminto, M.Si.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ekodarminto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua terhadap pembentukan karakter remaja SMP. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Gresik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive* dan didapatkan hasil 200 responden dari tiga sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model perhitungan regresi linier berganda. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan penyebaran inventori. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai t-hitung lingkungan sekolah (X1) sebesar 8,457 dan t-tabel sebesar 1,97208 artinya nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, yang berarti lingkungan sekolah memiliki pengaruh dalam proses pembentukan karakter remaja (Y), dan nilai t-hitung keterlibatan orang tua (X2) sebesar 1,553 dan t-tabel sebesar 1,97196 artinya nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel, yang berarti keterlibatan orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter remaja (Y).

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Keterlibatan Orang tua, Pembentukan Karakter

Abstract

This study aims to determine whether or not there is influence from the school environment and parental involvement on the character formation of junior high school adolescents. This study used a population of all eighth grade junior high school students in Gresik Regency. The sample used in this study was purposive sampling and the results obtained were 200 respondents from three junior high schools. This study uses a quantitative method with a multiple linear regression calculation model. This study collects data using inventory distribution. The results of the study show that the t-count value of the school environment (X1) is 8.457 and the t-table is 1.97208 meaning that the t-count value is greater than the t-table value, which means that the school environment has an influence in the process of forming adolescent character (Y), and the t-count value of parental involvement (X2) is 1.553 and the t-table is 1.97196 meaning that the t-count value is smaller than the t-table value, which means that parental involvement does not have a significant influence on the formation of adolescent character (Y).

Keywords: School Environment, Parental Involvement, Character Building

PENDAHULUAN

Pada saat ini, banyak sekali jenis permasalahan yang terjadi dalam pendidikan di sekolah. Salah satunya yaitu kekerasan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mencatat kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan di lingkungan pendidikan pada tahun 2019 ada sekitar 95 kasus atau 62%. Kasus kekerasan yang terjadi berupa 39% bullying pada jenjang SD/MI, 22% terjadi di jenjang SMP dan 39% terjadi di jenjang SMA/SMK/MA. Selain itu, ada sekitar 171 peserta didik yang menjadi korban

kekerasan berupa fisik dan bullying secara verbal. KPAI juga mencatat ada sekitar 2.883 kasus anak yang menjadi pelaku kenakalan yang dapat berhadapan dengan hukum pada tahun 2016-2022.

Kasus kekerasan pada anak di lingkungan sekolah adalah salah satu bentuk permasalahan dalam pembentukan karakter pada anak di lingkungan sekolah. Jika permasalahan ini dibiarkan maka dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih buruk dan akan menimbulkan kasus pernasalahan di lingkungan sekolah yang jauh lebih buruk. Pelaku dari kasus kekerasan yang

terjadi di lingkungan sekolah ini paling banyak dilakukan oleh peserta didik remaja.

Proses pembentukan karakter pada remaja perlu diperhatikan, karena masa remaja dikatakan sebagai masa peralihan. Selain itu, masa ini juga dikatakan sebagai masa pencarian jati diri dan juga masa perkembangan dengan rasa keingintahuan yang tinggi. Dari proses perkembangan itulah yang akan membentuk karakter dari para remaja. Namun, dalam proses pembentukan karakter pada remaja masih kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan sekolah maupun orang tua. Peranan guru dan juga teman sebaya sangatlah diperlukan dalam pembentukan karakter setiap remaja.

lingkungan sekolah merupakan segala hal yang berada di sekitar manusia, baik itu berupa benda, peristiwa, serta kondisi sekolah yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Maka dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah yang sesungguhnya adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya ada satu kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal dan dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter pada diri peserta didik (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Lingkungan sekolah juga dapat dikatakan sebagai tempat berkumpulnya keahlian dan ilmu pengetahuan, yang dapat menjadi bekal untuk proses pembentukan karakter remaja. Lingkungan sekolah harusnya dapat menjadi tempat dimana para remaja dapat mengembangkan segala potensinya dan sebagai tempat untuk proses mereka dalam membentuk karakter yang sesuai dengan usia mereka.

Lingkungan sekolah mempunyai dua aspek, yaitu fisik dan sosial. Lingkungan fisik Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mencapai tugas perkembangannya (Yusuf, 2019). Maka dari itu, seharusnya sekolah memiliki lingkungan fisik yang dapat mendukung para peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya. Sekolah yang mendukung biasanya memiliki fasilitas yang cukup memadai dan dapat digunakan dengan baik. Fasilitas seperti sarana dan prasarana di sekolah sangatlah penting.

Tetapi, beberapa sekolah masih belum memiliki sarana dan prasarana dapat digunakan dengan baik. contohnya kondisi kelas yang berantakan, kursi dan meja yang tidak layak digunakan, laboratorium yang tidak dapat digunakan, ruang baca yang minim bacaan, dan lapangan sekolah yang tidak sesuai dengan kriteria lapangan. Padahal dari sarana dan prasarana tersebut yang dapat membantu tenaga pendidik dalam mendukung peserta didik dalam proses pembentukan karakternya.

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah peran guru dan juga teman sebaya. Guru merupakan pengawas, pengarah, pemandu, simulator bagi para peserta didik dalam membantu mengembangkan berbagai macam kemampuan dalam diri peserta didik membentuk karakter

dan potensi serta mengembangkannya, seperti dalam hal minat bakat dan juga mengasah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik (Abdullah, 2018).

Hubungan antara peserta didik dengan guru dipengaruhi oleh karakter dari dalam diri pribadi guru. Guru yang dapat membangun hubungan dengan peserta didik biasanya guru dengan karakter yang bersahabat, ramah menampilkan sikap yang positif, dan suka memberikan apresiasi kepada peserta didik. Guru yang tidak dapat membangun hubungan dengan peserta didik biasanya memiliki karakter yang tidak peduli atau kurang perhatian, tidak menerima argumen dari peserta didik, mudah marah, terlalu serius, memiliki sikap yang apatis dan membosankan. Karakter guru yang seperti itu banyak sekali dijumpai di sekolah-sekolah.

Maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam proses pembentukan karakter peserta didik sangat penting. Karena pembentukan karakter dan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan pada peserta didik tidak hanya dilakukan dengan cara memberikan pemahaman perihal moral dan norma, melainkan perlu adanya contoh dengan cara membangun hubungan antara guru dan juga peserta didik, dengan begitu guru akan lebih mudah dalam membimbing peserta didik. Maka dari itu, diperlukan adanya guru yang kreatif dan juga telaten dalam setiap pembentukan karakter itu. Namun, jika guru kurang mahir atau kurang mampu dalam memberikan bimbingan, maka karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik kurang baik.

Selain itu, peran teman sebaya juga sangat penting dalam proses pembentukan karakter pada remaja, karena para remaja menghabiskan banyak waktu pada masa remajanya untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya (Yusuf Kurniawan, 2017). Pada masa remaja inilah yang menunjukkan bahwa teman sebaya bagi mereka sangatlah penting. Banyak dari mereka yang memilih untuk menjadikan teman sebaya lebih penting dibandingkan orang tuaya sendiri.

Teman sebaya yang dimaksud adalah anak-anak dengan jenjang atau tingkatan kematangan usia yang kurang lebih sama. Teman sebaya sendiri sebenarnya memiliki fungsi yang penting untuk sesama, yaitu sebagai sumber informasi tentang seluruh peristiwa diluar keluarga (Suhaida; & Mardison, 2019).

Teman sebaya terbagi menjadi teman bermain, teman belajar dan teman sekelas. Kelompok teman sebaya ini memiliki peranan bagi para remaja yaitu remaja dapat mengerti bagaimana cara interaksi dengan orang lain, pengontrolan tingkah laku, pengembangan keterampilan dan dapat mengerti emosi satu sama lain dari bertukar cerita. Selain itu, kelompok teman sebaya juga memberikan pengaruh dalam berpenampilan, bertutur kata Teman sebaya terbagi menjadi teman bermain, teman dan

berkegiatan sosial. Teman sebaya memiliki beberapa fungsi bagi para remaja (RAHAYU, 2017), sebagai berikut :

1. Teman sebaya merupakan individu yang bersedia dalam meluangkan waktu bersama individu lain serta melakukan kegiatan bersama.
2. Persahabatan yang dijalin akan memberikan dukungan fisik berupa bantuan yang dibutuhkan.
3. Teman sebaya membantu para remaja agar dapat merasakan bahwa mereka juga layak dihargai dalam setiap melakukan sesuatu terutama dalam penerimaan sosial.
4. Teman sebaya selalu memberikan rasa percaya dan saling menghargai.

Hal tersebut yang menjadikan teman sebaya dikatakan sangat berpengaruh bagi para remaja. Interaksi dari para remaja dengan teman sebayanya ini akan membentuk Karakter dalam diri mereka. Maka dari itu diperlukan perhatian khusus oleh pihak orang tua yang berada di rumah dengan pihak guru yang ada di sekolah untuk membimbing para remaja dalam proses pembentukan Karakternya dengan teman sebayanya.

Selain lingkungan sekolah, orang tua juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik SMP. Keterlibatan orang tua dalam membantu proses pembentukan karakter anak sangatlah diperlukan. Keterlibatan orang tua dapat diartikan sebagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan anak (Nopiyanti & Husin, 2021). Di dalam hal pendidikan keterlibatan orang tua merupakan bentuk proses hubungan orang tua dengan program sekolah dan keikutsertaan orang tua terhadap layanan program dalam membantu orang tua membimbing anak untuk proses pembentukan karakter anak (Dewi Rofita, Alexander Seman Jerubu, 2022). Jadi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat memberikan manfaat tidak hanya pada peserta didik, tetapi pada pihak sekolah dan juga orang tua. Salah satu manfaat tersebut adalah membantu peserta didik dalam menjalankan tugas perkembangannya yang tidak hanya dijalankan di sekolah melainkan di rumah dengan bantuan dari bimbingan orang tua. Peran orang tua bertugas untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya agar mencapai tahapan tertentu dalam hidup bermasyarakat (Ruli, 2020)

Dapat dikatakan orang tua memiliki peranan penting dalam keberlangsungan proses pendidikan serta pembentukan karakter dari anak yang sesuai dengan perkembangan mereka. Karakter yang baik akan terbentuk jika pendidikan yang diberikan oleh orang tua bersifat baik pula. Karena karakter merupakan gabungan antara moral, etika dan tingkah laku (Fatimah & Nuraninda, 2021).

Pada masa remaja inilah mereka masih membutuhkan bimbingan serta arahan orang tua dalam menumbuhkan dan membentuk karakter didalam diri mereka. Anak yang berusia 0-15 tahun sangatlah membutuhkan arahan, bimbingan serta tuntutan dari orang tuanya dalam menumbuh kembangkan karakter kepribadian yang seimbang dan selaras dalam diri mereka sebagai bekal didalam kehidupan sehari harinya (Irmalia, 2020). Bantuan orang tua dalam pembentukan karakter anak remaja sangatlah penting.

Keterlibatan orang tua dalam setiap proses pembentukan Karakter anak sangatlah diperlukan. Karena jika pendidikan hanya diberikan di sekolah, maka Karakter anak akan terbentuk hanya sesuai dengan kondisi di sekolah. Berbeda jika orang tua ikut serta dalam memberikan pendidikan kepada anak, maka Karakter pada remaja akan terbentuk cukup baik. Hal itu semua bergantung dari pola asuh orang tua dalam membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses pembentukan Karakter yang baik.

Namun permasalahan yang sering terjadi adalah ketika anak-anak beranjak ke masa remaja, waktu yang mereka miliki seringkali mereka habiskan bukan dengan orang tua tapi dengan teman sebayanya (Kurniawan & Sudrajat, 2020). Dalam membimbing anak di rumah, keterlibatan orang tua dapat dilakukan dengan memberikan pola asuh yang sesuai kepada anak. Pola asuh yang sesuai akan membentuk karakter anak yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh yang tidak sesuai dengan anak. Pola asuh orang tua dapat dikatakan sebagai bentuk atau cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak dalam setiap proses tumbuh kembangnya. Selain itu, pola asuh kedua orang tua berarti sebagai bentuk interaksi yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua kepada anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua berbeda-beda, pola asuh yang diberikan oleh setiap orang tua kepada remaja dapat membantu proses pembentukan karakter dalam diri remaja.

Terdapat tiga macam pola asuh orang tua, Baumrid dalam artikel Mengenal Model Pola Asuh Baumrid yang ditulis oleh (Sutisna, 2021) juga mengatakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua. Tiga macam pola asuh tersebut adalah :

- 1) Pola Asuh Otoriter (*Autoritarian Parenting*)
Orang tua dengan pola asuh ini cenderung kearah memberikan batasan dan lebih menegaskan bahwa orang tua yang berkuasa. Pola ini menerapkan kedisiplinan yang cukup keras, sehingga jika anak melakukan salah maka akan benar-benar diberi hukuman. Dalam pola asuh ini juga anak tidak dapat memberikan pendapatnya kepada orang tua.
- 2) Pola Asuh Demokratis / Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh ini cenderung kearah positif dan mendorong anak agar lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung akan memberikan kebebasan kepada anak. Namun, orang tua tetap akan memberikan batasan yang sesuai dan disepakati oleh anak. Hal ini dikarenakan orang tua menghargai komunikasi mereka dengan anaknya.

3) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan benar benar memberikan kebebasan kepada anak tanpa memikirkan batasan-batasannya. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung kearah tidak peduli kepada anak, karena orang tua tidak akan menegur dan memperingatkan bahkan membimbing anak dalam bertindak.

Dari lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua dapat membantu proses pembentukan karakter sesuai dengan usia peserta didik SMP. Karakter yang sesuai dengan peserta didik SMP tertuang dalam profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar. Profil pelajar pancasila dibentuk agar dapat menghasilkan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Profil pelajar pancasila berfokus tidak hanya pada kemampuan kognitif melainkan juga fokus dalam sikap dan perilaku yang dapat membentuk karakter para remaja (Satria, Adiprima, Wulan, & Harjatanaya, 2022). Profil pelajar pancasila memiliki enam dimensi yang dapat digunakan sebagai acuan pembentukan karakter pada remaja. Dimensi-dimensi tersebut adalah

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dimensi ini akan membantu para remaja dalam mengenal agama, menjadi pribadi yang jujur, saling menghargai satu sama lain, bertanggung jawab dan patuh pada aturan.
2. Berkebinekaan Global. Dimensi berkebinekaan global ini membantu remaja dalam mengenal dan menghargai budaya, dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya, mengenal budayanya sendiri dan dapat bertanggung jawab.
3. Bergotong Royong. Manusia hidup bersosial dan dari dimensi ini para remaja dapat bersosialisasi seperti terlihat aktif dalam kegiatan kerjabakti, melakukan kegiatan dengan sukarela dan aktif dalam berbagai kegiatan berkelompok.
4. Mandiri. Remaja dituntut untuk dapat hidup mandiri nantinya dan dari dimensi ini para remaja dapat belajar untuk percaya diri dan meregulasikan emosinya dengan baik.
5. Bernalar Kritis. Emosi yang tidak stabil sering membuat remaja menjadi emosian dan sedikit arogan dalam berbicara, dimensi bernalar kritis

sesuai dengan faktanya dan memiliki argumen yang logis.

6. Kreatif. Pemikiran yang suka mencari tau seringkali membuat remaja dapat menghasilkan gagasan yang orisinal dan dapat dengan mudah mencari alternatif dari setiap permasalahan.

Namun dari banyaknya perubahan pada diri para remaja inilah yang seringkali menjadi permasalahan. Jika para remaja ini tidak mendapatkan arahan, bimbingan dan juga pendidikan yang baik, maka akan terbentuk Karakter yang tidak baik pula. Contohnya adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja menurut beberapa psikolog dapat terjadi dikarenakan beberapa perubahan baik secara fisik maupun psikis yang dialami oleh para remaja (Nur Utami & Raharjo, 2021).

Maka dari latar belakang yang telah dikemukakan ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dalam rumusan masalah yaitu : 1. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP?; 2. Apakah terdapat pengaruh antara keterlibatan orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP?; 3. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP?.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru BK dalam mengevaluasi lingkungan sekolah dan mengikut sertakan orang tua dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan mengenai ada atau tidaknya pengaruh antara lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua terhadap pembentukan karakter remaja

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pengertian pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang lebih mengarah kepada angka dan analisis berupa statistik (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan perhitungan regresi linier berganda. Dari perhitungan regresi linear berganda ini akan menghasilkan ada atau tidaknya pengaruh lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua terhadap pembentukan karakter remaja SMP.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik yang sedang duduk dibangku kelas VIII dengan batasan hanya menggunakan SMPN 8 Gresik, SMPN 18 Gresik dan SMPN 29 Gresik sebanyak 960 peserta didik. Melihat jumlah populasi yang besar dan tidak memungkinkan untuk meneliti keseluruhan dikarenakan keterbatasan dana, waktu dan juga tenaga, maka penelitian ini menggunakan sampel. *Sampling purposive* merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Sampel yang dapat digunakan sebagai responden adalah peserta

didik yang berada di kelas VIII dan berusia 13-15 tahun, satu rumah dengan orang tua, mengenali lingkungan sekolah dengan baik. Berdasarkan hasil kriteria tersebut didapatkan sekitar kurang lebih 200 sampel yang sesuai dengan kriteria.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu, lingkungan sekolah (X1) dan keterlibatan orang tua (X2), satu variabel terikat adalah karakter peserta didik SMP (Y).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *self-report* yang berupa instrument skala inventori. Instrumen inventori diberikan sesuai dengan variabel yang diukur, yakni : inventori lingkungan sekolah, inventori keterlibatan orang tua dan inventori karakter peserta didik.

Lingkungan sekolah didefinisikan sebagai tempat berkumpulnya makhluk hidup dan benda-benda disekitarnya yang dapat digunakan sebagai proses belajar mengajar. Secara operasional lingkungan sekolah terbagi menjadi dua macam yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua macam lingkungan sekolah tersebut tertuang dalam buku Landasan Psikologi & Proses Pendidikan yang ditulis oleh Sukmadinata (2005) yaitu :

- 1) Lingkungan fisik yang dimaksud berupa sarana dan prasarana serta fasilitas yang dapat digunakan.
- 2) Lingkungan sosial yang dimaksud berupa peran guru dan teman sebaya.

Keterlibatan orang tua dapat dikatakan sebagai bentuk pola asuh orang tua di rumah terhadap anak yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Secara operasional terdapat tiga macam pola asuh orang tua, Baumrid dalam artikel Mengenal Model Pola Asuh Baumrind yang ditulis oleh Icam Sutisna (2021) juga mengatakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua. Tiga macam pola asuh tersebut adalah :

Pola Asuh Otoriter (*Autoritarian Parenting*). Orang tua dengan pola asuh ini cenderung kearah mengatakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua. Tiga macam pola asuh tersebut adalah :

- 1) Pola Asuh Otoriter (*Autoritarian Parenting*). Orang tua dengan pola asuh ini cenderung kearah memberikan batasan dan lebih menegaskan bahwa orang tualah yang berkuasa.
- 2) Pola Asuh Demokratis / Otoritatif (*Authotitative Parenting*). Pola asuh ini cenderung kearah positif dan mendorong anak agar lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan mereka.
- 3) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*). Orang tua dengan pola asuh ini akan benar benar memberikan kebebasan kepada anak tanpa memikirkan batasan-batasannya.

merdeka belajar (2022). Karakter remaja yang terdapat dalam kurikulum merdeka belajar, diantaranya :

1. Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia
2. Berkebinekaan Global
3. Bergotong Royong
4. Mandiri
5. Bernalar Kritis
6. Kreatif

Setelah menyusun instrument kemudian mengukur ketiga variabel dengan melakukan uji coba instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas pada inventori lingkungan sekolah adalah 30 jumlah item yang valid dan 10 jumlah item yang tidak valid, hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* inventori lingkungan sekolah adalah 0,826. Hasil uji validitas pada inventori keterlibatan orang tua adalah 15 jumlah item yang valid dan 21 jumlah item yang tidak valid, hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* inventori keterlibatan orang tua adalah 0,690. Hasil uji validitas pada inventori karakter peserta didik adalah 33 jumlah item yang valid dan 10 jumlah item yang tidak valid, hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* inventori karakter remaja adalah 0,836.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan data kuantitatif perhitungan regresi linier berganda menggunakan perhitungan pada SPSS versi 16.0. Hasil analisis data berupa angka statistik. Namun, sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan perhitungan pada uji asumsi yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini didapatkan berupa data hasil pengukuran. Hasil pengukuran variabel lingkungan sekolah diperoleh data yang disajikan berupa tabel 1 berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Lingkungan sekolah

	Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
70-74	5	2.5	2.5	2.5
75-79	13	6.5	6.5	9.0
80-84	44	22.0	22.0	31.0
85-89	50	25.0	25.0	56.0
90-94	59	29.5	29.5	85.5
95-99	20	10.0	10.0	95.5
100-105	8	4.0	4.0	99.5
111-115	1	.5	.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dan histogram variabel lingkungan sekolah memperoleh data paling tinggi terletak pada interval 90-94 sebanyak 59 peserta didik dengan persentase 29,4% dan paling rendah terletak

pada interval 111-115 sebanyak 1 peserta didik dengan persentase 0,5%.

Selanjutnya hasil pengukuran pada variabel keterlibatan orang tua disajikan pada tabel 2 berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Keterlibatan Orang Tua

	Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
74-80	6	3.0	3.0	3.0
81-87	10	5.0	5.0	8.0
88-94	39	19.5	19.5	27.5
95-101	61	30.5	30.5	58.0
102-108	38	19.0	19.0	77.0
109-115	27	13.5	13.5	90.5
116-122	11	5.5	5.5	96.0
123-129	7	3.5	3.5	99.5
130-136	1	.5	.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Berdasarkan pada tabel data distribusi frekuensi variabel keterlibatan orang tua memperoleh data paling tinggi terletak pada interval 37-40 sebanyak 71 peserta didik dengan persentase 35,5% dan data yang paling rendah terletak pada interval 53-56 dan 57-60 dengan jumlah responden masing masing 1 peserta didik dan memiliki presentase masing-masing 0,5%.

Selanjutnya hasil pengukuran pada variabel karakter peserta didik disajikan pada tabel 3 berikut :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakter Peserta Didik

	Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
25-28	2	1.0	1.0	1.0
29-32	21	10.5	10.5	11.5
33-36	61	30.5	30.5	42.0
37-40	71	35.5	35.5	77.5
41-44	33	16.5	16.5	94.0
45-48	8	4.0	4.0	98.0
49-52	2	1.0	1.0	99.0
53-56	1	.5	.5	99.5
57-60	1	.5	.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Berdasarkan pada tabel data distribusi frekuensi variabel keterlibatan orang tua memperoleh data paling tinggi terletak pada interval 37-40 sebanyak 71 peserta didik dengan persentase 35,5% dan data yang paling rendah terletak pada interval 53-56 dan 57-60 dengan jumlah responden masing masing 1 peserta didik dan memiliki presentase masing-masing 0,5%.

Selanjutnya hasil pengukuran pada variabel karakter peserta didik disajikan pada tabel 3 berikut :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakter Peserta Didik

	Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
74-80	6	3.0	3.0	3.0
81-87	10	5.0	5.0	8.0
88-94	39	19.5	19.5	27.5
95-101	61	30.5	30.5	58.0
102-108	38	19.0	19.0	77.0
109-115	27	13.5	13.5	90.5
116-122	11	5.5	5.5	96.0

	Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
123-129	7	3.5	3.5	99.5
130-136	1	.5	.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Berdasarkan pada tabel distribusi frekuensi dan berupa histogram pada variabel karakter remaja memperoleh data paling tinggi berada pada interval 95-101 dengan jumlah responden 61 peserta didik dengan presentase 30,5% dan data paling rendah beradapada interval 130-136 dengan jumlah responden 1 peserta didik dengan persentase 0,5%.

Setelah melakukan hasil perhitungan distribusi frekuensi, selanjutnya adalah analisis data guna untuk menguji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, perlu dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji asumsi. Hasil uji normalitas pada ketiga variabel dilakukan dengan menggunakan *one-sample kolmogrov smirnov test* dan disajikan berupa tabel 4 berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

	Lingkungan Sekolah	Keterlibatan Orang Tua	Karakter Remaja
Kolmogorov-Smimov Z	.888	1.244	1.083
Asymp. Sig. (2-tailed)	.410	.091	.191

Berdasarkan tabel uji normalitas data didapatkan pada variabel lingkungan sekolah adalah $0,410 > 0,05$ berarti variabel lingkungan sekolah adalah berdistribusi normal. Uji normalitas pada variabel keterlibatan orang tua adalah $0,91 > 0,05$ berarti variabel keterlibatan orang tua berdistribusi normal. Uji normalitas pada variabel karakter remaja dalah $0,191 > 0,05$ berarti variabel karakter remaja berdistribusi normal. Jadi dari uji normalitas dari ketiga variabel tersebut adalah berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinieritas dilihat berdasarkan pengambilan dasar keputusan yaitu nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) jika nilai *tolerance* $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dan jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka artinya terjadi multikolinieritas. Pada nilai VIF jika nilai VIF $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dan jika nilai VIF $> 10,00$ maka artinya terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas disajikan berupa tabel 5 berikut :

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Lingkungan Sekolah	.927	1.079
	Keterlibatan Orang Tua	.927	1.079

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji multikolinieritas pada semua variabel memperoleh nilai toleransi $>0,10$ dan memperoleh nilai VIF $< 0,10$, sehingga dapat dikatakan bahwa model perhitungan regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil uji heterokedasitas dilihat berdasarkan pada nilai signifikansi, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat diartikan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model. Hasil uji heterokedasitas disajikan berupa tabel 6 berikut :

Tabel 6 Hasil Uji Heterokedasitas

Model	Sig.
(Constant)	
Lingkungan Sekolah	.337
Keterlibatan Orang Tua	.077

Hasil perhitungan uji heteroskedastisitas pada tabel diperoleh variabel lingkungan sekolah (X1) lebih besar daripada keterlibatan orang tua (X2). Berdasarkan pada hasil signifikan X1 memiliki nilai 0,337 yang berarti $> 0,05$ artinya X1 tidak terjadi heteroskedastisitas dan hasil signifikan pada X2 memiliki nilai 0,77 yang berarti $> 0,05$ artinya X2 juga tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa X1 dan X2 tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Linieritas berdasarkan pada taraf signifikansi. Taraf signifikansi pada uji linieritas adalah 0,05, jika nilai sig. *linearity* $< 0,05$ maka variabel memiliki hubungan yang linier dan jika nilai sig. *linearity* $> 0,05$ maka variabel memiliki hubungan yang tidak linier. Hasil uji linieritas disajikan berupa tabel 7 berikut :

Tabel 7 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Karakter Peserta Didik*Lingkungan Sekolah	0.000	Linier
Karakter Peserta Didik*Keterlibatan Orang Tua	0.000	Linier

Berdasarkan pada tabel 4.8 diperoleh nilai signifikan dari uji linieritas pada variabel karakter peserta didik (Y) terhadap lingkungan sekolah (X1) yaitu sebesar 0,000 berarti nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yang artinya linier; dan pada variabel karakter peserta didik (Y) terhadap keterlibatan orang tua memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yang artinya linier.

Setelah seluruh perhitungan dalam uji asumsi diperoleh, maka selanjutnya adalah perhitungan uji

hipotesis. Perhitungan uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda.

Hasil uji regresi parsial (uji t) dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan menggunakan taraf signifikan 5%. Ketentuan yang digunakan pada uji t adalah jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y secara parsial dan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara individu. Ketentuan pada uji t hitung adalah jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil dari uji t diperoleh dalam bentuk tabel 8 berikut:

Tabel 8 Hasil Uji t

Model	t
(Constant)	
Lingkungan Sekolah (X1)	8.457
Keterlibatan Orang Tua (X2)	1.553

Berdasarkan pada tabel 8 dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Pengaruh Variabel Lingkungan Sekolah (X1) terhadap Pembentukan Karakter Remaja (Y)

Dari tabel hasil uji t diperoleh nilai signifikan pada X1 sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} (8,457) > t_{tabel} (1,97208)$, sehingga dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara parsial terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah (X1) terhadap pembentukan karakter remaja (Y).

- 2) Pengaruh Variabel Keterlibatan Orang tua (X2) terhadap pembentukan karakter remaja (Y)

Dari tabel hasil uji t diperoleh nilai signifikan pada X2 sebesar $0,122 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} (1,553) < t_{tabel} (1,97196)$, sehingga dapat dikatakan H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh antara keterlibatan orang tua (X2) dengan pembentukan karakter (Y).

Hasil uji simultan (uji f) dilakukan dengan ketentuan nilai signifikansi $f < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan jika nilai signifikan $f > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pengujian tersebut memperoleh hasil berupa tabel 9 berikut :

Tabel 9 Hasil Uji Simultan (Uji f)

Model	f
Regression	43.690
Residual	
Total	

Berdasarkan hasil tabel uji simultan (uji f) diperoleh f hitung sebesar 43,690 dengan signifikan 0,000. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikan F $0,000 <$

0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel independent memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.

Hasil uji beta bertujuan untuk menganalisis variabel independen yang memiliki dominan yang dapat mempengaruhi variabel dependen. disajikan pada tabel 10 berikut :

Tabel 10 Hasil Uji Beta

Variabel	Beta
Lingkungan Sekolah (X1)	0,521
Keterlibatan Orang Tua (X2)	0.096

Pada tabel 10 diperoleh hasil bahwa lingkungan sekolah (X1) memiliki nilai beta terbesar sehingga dapat dikatakan bahwa variabel lingkungan sekolah memiliki dominan mempengaruhi variabel pembentukan karakter peserta didik SMP.

Hasil koefisien determinasi (uji R^2) Koefisien determinasi dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinan disajikan berupa tabel 11 berikut :

Tabel 11 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554 ^a	.307	.300	8.886

Berdasarkan pada tabel hasil koefisien determinasi didapatkan nilai R Square sebesar 0,307 artinya bahwa pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 30,7%.

Untuk mengetahui seberapa besar persentase dari masing-masing variabel (X) dan variabel (Y) maka perlu dilakukan perhitungan sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR).

Tabel 12 Perhitungan SE dan SR

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi (r)	Rsquare
Lingkungan Sekolah	0.521	0.547	0.307
Keterlibatan Orang Tua	0.096	0.236	0.307

Sumbangan efektif (SE) dihitung dengan menggunakan rumus :

$$SE(X)\% = \text{Beta}(X) \times \text{Koefisien Korelasi } (r) \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh hasil SE pada X1 sebesar 28,49% dan hasil SE pada X2 sebesar 2,26%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sumbangan efektif (X1) variabel lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik sebesar 28,49% dan sumbangan efektif (X2) variabel keterlibatan

orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik sebesar 2,26%. Dalam suatu artikel, kadang-kadang tidak bisa dihindari pengorganisasian penulisan hasil penelitian

Perhitungan pada sumbangan relatif menggunakan rumus :

$$SR(X)\% = \frac{SE(X)\%}{R^2}$$

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh hasil SR (X1) sebesar 92,80% dan SR(X2) sebesar 7,36%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sumbangan relatif lingkungan sekolah (X1) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y) sebesar 92,80%, sedangkan sumbangan relatif keterlibatan orang tua (X2) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y) sebesar 7,36%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik perhitungan regresi linier berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel hasil perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel dan taraf signifikan tidak lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kontribusi lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah sebesar 28,49%. Data tersebut menunjukkan bahwa jika sekolah memiliki lingkungan yang baik maka akan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik namun, sebaliknya jika sekolah tidak memiliki lingkungan yang mendukung maka akan membentuk karakter peserta didik yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian Hikmawati, dkk (2022) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar” yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik SMP. Penelitian ini didukung dengan adanya bahwa sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab penting dalam membantu peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya, maka dari itu sekolah diharapkan dapat menciptakan kondisi lingkungan yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya (Yusuf, 2019).

Lingkungan sekolah selalu dikaitkan dengan pembentukan karakter peserta didik dalam ranah

pendidikan. Selain lingkungan sekolah, ada keterlibatan orang tua yang juga memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pendapat ini didukung dengan teori oleh Braumrid dalam buku Syamsu Yusuf (2019) yang mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua berupa pola asuh memiliki dampak pada karakter peserta didik. Pola asuh otoriter akan membentuk peserta didik yang cenderung lebih suka memberontak dan membuat kegaduhan, pola asuh permisif akan membentuk peserta didik yang cenderung lebih bebas dan susah diatur, dan pola asuh otoritatif yang cenderung terhindar dari kegelisahan, terhindar dari kekacauan atau perilaku yang negatif.

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara keterlibatan orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil tersebut dapat dilihat pada hasil uji hipotesis yang memperoleh hasil bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel dan taraf signifikan lebih besar dari 0,05 yang berarti keterlibatan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kontribusi keterlibatan orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik sebesar 2,26%. Hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian baru, dikarenakan banyak dari peneliti lainnya yang mendapatkan hasil bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter, namun dalam penelitian ini hasil dari perhitungan data mengatakan bahwa keterlibatan orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Secara teori keterlibatan orang tua memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP, namun nyatanya data yang didapatkan ternyata keterlibatan orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP. Hasil penelitian ini didukung dengan adanya argumen dari ketiga guru BK yang mengatakan bahwa banyak orang tua dari peserta didik yang sibuk dengan pekerjaan mereka yang mengakibatkan peserta didik kurang perhatian dari orang tua dan juga kurangnya bimbingan dari orang tua.

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik regresi linier berganda memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil tersebut dapat dilihat pada hasil uji simultan (uji f) yang didapatkan bahwa nilai signifikan variabel X1 dan X2 sebesar 0,000 yang berarti lingkungan sekolah (X1) dan keterlibatan orang tua (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP. Semakin baik lingkungan sekolah terbentuk maka akan dapat membentuk karakter peserta

didik yang lebih baik begitu juga dengan keterlibatan orang tua, jika keterlibatan orang tua tinggi maka akan membentuk karakter anak yang lebih positif. Lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua memiliki pengaruh sebanyak 30,75% terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP. Hasil dari penelitian ini adalah penelitian baru, masih belum banyak atau bahkan belum ada yang melakukan penelitian dengan menggunakan lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan inventori yang disebarikan kepada 200 responden. Ada beberapa kelemahan yang didapatkan dalam penelitian dengan menggunakan penyebaran inventori yaitu banyaknya jawaban yang tidak akurat karena banyak dari responden yang menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai. Beberapa peserta didik terlihat mengerjakan secara asal-asalan, dan kendala lainnya adalah data pada penelitian ini diambil pada bulan puasa yang menyebabkan ada pemotongan waktu pada saat mengerjakan inventori.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil penelitian pada variabel X1 lingkungan sekolah memperoleh t-hitung lebih besar dari t-tabel yang berarti lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP. Hasil analisis pada perhitungan uji hipotesis didapatkan hasil pada variabel X2 keterlibatan orang tua memperoleh t-hitung lebih kecil dari t-tabel yang berarti keterlibatan orang tua menurut data tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Pada hasil uji simultan (uji f) didapatkan taraf signifikan pada variabel X1 lingkungan sekolah dan X2 keterlibatan orang tua sebesar kurang dari 0,05 yang berarti variabel X1 dan X2 memiliki pengaruh terhadap Y pembentukan karakter peserta didik SMP. Pada hasil uji beta dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan sekolah lebih dominan dalam mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik daripada keterlibatan orang tua.

Dari hasil uji SE diperoleh bahwa sumbangan efektif lingkungan sekolah (X1) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y) adalah sebesar 28,49% dan keterlibatan orang tua (X2) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y) adalah sebesar 2,26%. Serta sumbangan efektif total dari variabel lingkungan sekolah (X1) dan keterlibatan orang tua (X2) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y) sebesar 30,75%. Dari hasil uji sumbangan relatif diperoleh bahwa SR lingkungan

sekolah (X1) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y) sebesar 92,80% sedangkan keterlibatan orang tua (X2) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y) sebesar 7,36%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait, dengan harapan dapat dijadikan pertimbangan yaitu Dari hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja. Maka dari itu untuk pihak sekolah atau lembaga pendidikan diharapkan untuk merancang dan lebih memperhatikan sarana dan prasarana fasilitas sekolah. Bagi orang tua diharapkan untuk lebih dapat mendekatkan diri kepada anak dan lebih sering berkomunikasi dengan anak secara langsung, karena hal ini dapat membantu anak mengenali karakter mereka dengan bantuan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Pengaruh Fasilitas Sekolah Dan Motivasi Guru Terhadap Efektivitas Proses Mengajar Di Madrasah Aliyah DDI Bontang. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 6(2), 165–175.
- Dewi Rofita, Alexander Seman Jerubu, M. F. M. A. (2022). Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok*, 4(1), 1–14.
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3705–3711. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1346>
- Irmalia, S. (2020). Peran Orang Tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini. *Jurnal EL HAMRA*, 5(1), 32–37.
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2020). the Role of Peers in the Character Building of the Students of. *IAIN Tulungagung*, 1–12.
- Michael Stephen Schiro. (2017). *TEORI KURIKULUM: Visi-visi yang Saling bertentangan dan Kekhawatiran Tanpa Henti* (Cetakan 1). Jakarta Barat: PT INDEKS.
- Nopiyanti, H., & Husin, A. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Kelompok Bermain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.46635>
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (23rd ed.). ALFABETA.
- RAHAYU, S. (2017). *PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X IIS SMA NEGERI 1 SEWON TAHUN AJARAN 2016/2017*.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1(No.1), hlm.145.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 137.
- Suhaida, P., & Mardison, S. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok Putri. *Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.15548/atj.v5i1.752>
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Cet 3). Bandung: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutisna, I. (2021). MENGENAL MODEL POLA ASUH BAUMRIND. *Pendidikan*, 12(2), 12.
- Yusuf Kurniawan, A. S. (2017). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>
- Yusuf, S. (2019). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK & REMAJA* (ke-19; D. Junaedi, T. Rianto, & Haryanto, eds.). Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.